

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada zaman modern saat sekarang ini, menyimpan uang kas dalam jumlah banyak sudah tidak aman lagi. Dengan perkembangan teknologi dan semakin sempitnya lapangan pekerjaan, banyak masyarakat yang menjadi pengangguran. Akibatnya kualitas hidup seseorang menjadi menurun dan mendorong mereka untuk berperilaku kriminal seperti, pencurian dan perampokan. Bahkan tindakan itu disusul dengan pembunuhan. Maka dari itu, kehadiran perbankan di Indonesia diharapkan menjadi lembaga terpercaya bagi individu, kelompok, maupun organisasi. Penggunaan produk perbankan seperti kartu kredit, kartu debit dan ATM membuat transaksi menjadi lebih mudah dan fleksibel. Masyarakat tidak perlu lagi membawa uang dalam jumlah banyak saat bertransaksi. Cukup membawa satu lembar kartu kredit atau kartu debit. Selain itu, pengguna kartu ATM juga tidak perlu datang ke bank untuk mengambil uang, mereka hanya perlu mendatangi mesin ATM yang sudah tersebar dimana-mana.

Bank merupakan lembaga keuangan yang bertujuan untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan atau deposito, kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit. Tidak hanya perorangan yang berhak mengajukan kredit pada bank, perusahaan atau organisasi pun sering kali memanfaatkan kredit bank untuk kepentingan perusahaannya. Karena tugasnya yang

penting itulah bank memiliki peran yang strategis, dimana bank merupakan sumber pembiayaan dan mampu memberikan pengaruh yang besar dalam perekonomian Indonesia.

Ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1998, banyak bank nasional maupun swasta yang mengalami likuidasi. Sejak digulirkannya paket Oktober 1998 ( Pakto 88) oleh pemerintah, peraturan yang mengikat perbankan menjadi longgar (Laurentia, 2010). Di tahun 1997-1998 saat terjadi krisis moneter, pemerintah melikuidasi 16 bank swasta nasional. Dan pada tanggal 4 April 1998 pemerintah mencabut izin operasi 7 bank swasta nasional yang berkinerja buruk, dan 7 bank lainnya ditempatkan dibawah pengawasan BPPN (Tarmidzi & Wilyanto, 2003). Hal ini semakin membuat masyarakat takut untuk menyimpan uang di bank. Namun bank memiliki fungsi yang sangat penting untuk masyarakat. Tanpa bank, pelaku usaha tidak dapat menjalankan dan mengembangkan usahanya secara maksimal. Pelaku usaha dapat mengajukan pinjaman kepada bank untuk penambahan modal usaha dengan tingkat suku bunga tertentu dan waktu pengembalian yang telah ditentukan sebelumnya oleh kedua belah pihak.

Sebagai lembaga yang berfungsi menyalurkan kredit kepada masyarakat maupun organisasi, perbankan tidak terhindar dari risiko kredit. Yang mana risiko tersebut dapat merugikan perbankan apabila tidak dideteksi dan dikelola dengan baik. Menurut Pandu (2008), dari tahun 1997 sampai sekarang, bank masih dihadapkan pada persoalan kredit macet. Dimana kredit macet tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan juga internal. Menurut Anin (2012), bank

konvensional di Indonesia masih mengandalkan kredit yang diberikan kepada nasabah sebagai sumber pendapatan utama bank. Selain itu juga bank konvensional sangat rentan terkena kredit bermasalah karena keharusan bank memikul sendiri tanggung jawab atas kreditnya. Kredit bermasalah dapat dilihat dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada bank. *Non Performing Loan* dihitung dengan membandingkan antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur. Bank Indonesia telah menetapkan rasio kredit bermasalah suatu bank tidak lebih dari 5% dari total kredit (OJK, 2013). Menurut Zaid (2013), NPL dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya krisis ekonomi, kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia, inflasi dan kurs mata uang. Transaksi debitur menggunakan mata uang asing seperti dollar AS dapat mempengaruhi kemampuan debitur untuk melunasi pinjaman. Jika NPL lebih dari 5%, bank tersebut dikategorikan tidak sehat. NPL yang besar dapat mempengaruhi jumlah laba yang diterima oleh bank. Selain itu, tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan bank juga dapat mempengaruhi kemampuan debitur untuk mengembalikan pinjaman. Kenaikan suku bunga akan menjadi beban tambahan yang dapat memperburuk kondisi NPL.

Yoda *et al.* (2008) menyatakan bahwa permintaan dan pemberian kredit oleh bank, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam bank itu sendiri, seperti kurangnya modal, *risk appetite* terhadap suatu sektor, dan lain sebagainya. Selain itu juga faktor dari luar seperti kurs rupiah terhadap dollar dan tingkat suku bunga juga mempengaruhi tingkat kredit perbankan. Menurut Kumala dan Santi (2015), NPL yang tinggi akan berdampak negatif pada investasi,

meningkatkan kewajiban deposito, dan membatasi ruang lingkup kredit bank ke sektor, selain itu NPL juga memperburuk pendapatan pemerintah.

Risiko kredit menjadi perhatian utama industri perbankan seiring meningkatnya rasio kredit bermasalah pada kuartal I tahun 2015 yang mencapai angka 2,4% dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2014 yang berada di level 2%. Dalam Indonesia Banking Survey yang diadakan tahun 2015 oleh PwC (PriceWaterhouseCoopers), para bankir menilai risiko kredit menjadi perhatian utama perbankan pada tahun 2015 ini setelah risiko likuiditas dan risiko operasional. Iklim suku bunga tinggi, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan perlambatan ekonomi membuat perbankan sulit untuk menjaga rasio NPL untuk tidak mengalami peningkatan.

Sebelumnya, Otoritas Jasa Keuangan dan pihak perbankan sudah sering melakukan *stress test* untuk melihat seberapa kuat guncangan depresiasi rupiah terhadap NPL. Berdasarkan *stress test* yang dilakukan oleh OJK, apabila nilai tukar rupiah terus melemah ke level Rp 15.000 per dollar AS, maka akan mempengaruhi perekonomian dan juga NPL perbankan di Indonesia. Menurut Sri dan Agus (2011), NPL merupakan topik yang menarik dalam pembahasan mengenai kondisi perbankan saat ini. Hal ini karena seringkali terjadi krisis dan semakin rentannya posisi perbankan dalam perekonomian. NPL memberikan sedikit informasi mengenai perkembangan sektor riil, yang mana NPL adalah salah satu indikator kelesuan sektor riil.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai pengaruh depresiasi rupiah, tingkat suku bunga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) yang mengambil studi pada bank umum. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah dan Yulizar (2011), dimana dalam penelitiannya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), suku bunga dan nilai tukar rupiah sama-sama berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan inflasi berpengaruh positif terhadap NPL. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumala dan Santi (2015) yang menyatakan CAR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Dan juga BI rate berpengaruh tetapi tidak signifikan pada NPL. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Marissya (2015), namun dalam penelitian tersebut terdapat hasil yang berbeda. Pada penelitiannya, CAR pada periode 2008-2012 tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Dan juga nilai tukar beserta inflasi pada periode 2008-2012 tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Karena banyaknya penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor makro dan mikro yang mempengaruhi NPL namun memiliki hasil yang berbeda-beda, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh Depresiasi Rupiah, Tingkat Suku Bunga, *Capital Adequacy* dan Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (studi pada bank konvensional Indonesia)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat digunakan untuk dasar kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh depresiasi rupiah terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh depresiasi rupiah terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank konvensional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank konvensional di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank konvensional di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank konvensional di Indonesia.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah

Agar informasi yang diberikan dapat menjadi panduan bagi pemerintah untuk mengawasi perbankan di Indonesia secara lebih ketat sehingga kredibilitas dan performance bank nasional semakin baik di masa yang akan datang.

2. Bagi investor

Menjadi sumber informasi untuk investor mengambil keputusan yang tepat perihal investasi di perbankan Indonesia.

3. Bagi akademisi

Memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4 Sistematika Penulisan

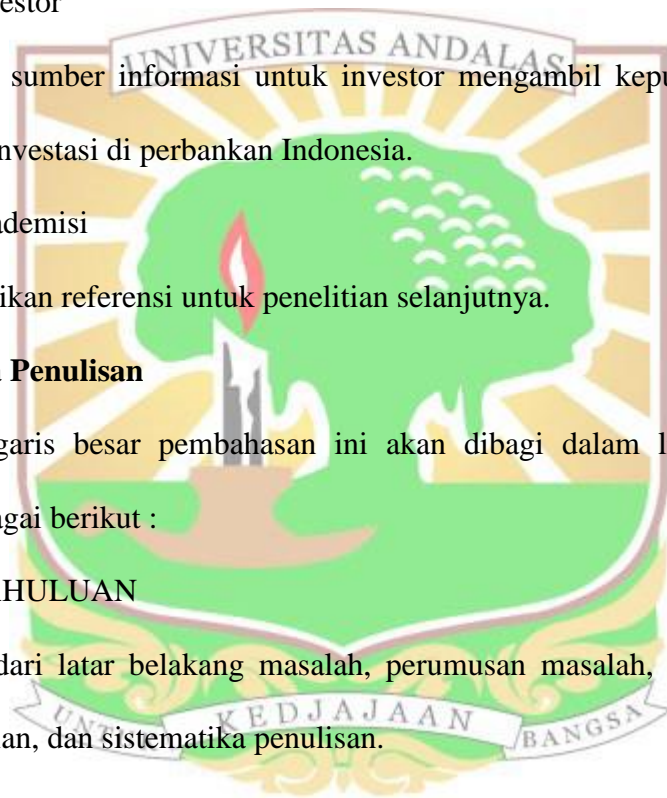
Secara garis besar pembahasan ini akan dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut :

#### BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Menerangkan teori-teori yang berhubungan dengan topik yang didasarkan pada literatur, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian.



### BAB III: METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan variabel penelitian, dan metode analisis data.

### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas mengenai analisis data dan pembahasan yang terdiri dari deskriptif dan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, serta implikasi penelitian.

### BAB V: KESIMPULAN

Memuat tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.

